

URGENSI TOLERANSI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN PERDAMAIAIN (Penelitian di Universitas Telkom)

Deden Syarif Hidayatulloh
deden_sy@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan perdamaian dapat menumbuhkan toleransi beragama. metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dimana pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian bertolak kajian teoritis mengenai pendidikan perdamaian menumbuhkan rasa toleransi beragama .

Kata kunci: Pendidikan, perdamaian, toleransi

Abstract

The purpose of this study was to determine how peace education can foster religious tolerance. The research method used is qualitative where data collection is in a natural setting with the intention of interpreting the phenomena that occur. Research based on theoretical studies on peace education fosters a sense of religious tolerance.

Keywords: Education, peace, tolerance

PENDAHULUAN

Menurut Rodiah (2011:67), agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan. Agama di tangan para pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir masih banyak muncul konflik, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Pandangan dunia keagamaan yang cenderung *anakronistik* memang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik.

Konflik bernuansa agama di Ambon misalnya, memperlihatkan bahwa Universitas Pattimira menjadi basis perlawanan kalangan Kristiani dengan Islam. Di sana para mahasiswa Kristiani menggalang kekuatan dan turut terlibat secara aktif dalam konflik bernuansa agama tersebut. Di fakultas Teknik dengan memanfaatkan peralatan yang membuat senjata-senjata rakitan, anak panah, dan tombak bermata besi. Sikap serupa dilakukan pula para mahasiswa muslim di STAIN Ambon atau mereka

yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, sebagaimana di tuturkan oleh Abu Bakar Riri, mantan aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang belakangan menjadi rekonsiliasi Gerakan Baku Bae Maluku([www. geocities.com](http://www.geocities.com)).

Konflik bernastra agama yang melibatkan mahasiswa terjadi pula di Jakarta, misalnya kasus bentrokan antara warga Kampung Pulo dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA) pada 25 Juli 2008. Pemicu konflik disebabkan keberadaan SETIA dan perilaku mahasiswa yang sering terlibat bentrok antar suku, pencurian, pacaran, bahkan warga sering menemukan kondom dan celana dalam sepanjang jalan sepi tempat mahasiswa biasa jalan-jalan. Bentrokan 25 Juli 2008 lalu bermula dari tertangkapnya seorang mahasiswa SETIA yang diduga melakukan pencurian mesin pompa di salah satu rumah warga. Suasana menegang ketika ada teriakan provokasi dari dalam kampus yang tidak terima sipencuri di bawa ke kantor polisi. Sempat terjadi lempar batu tetapi berhenti setelah dilerai pihak kepolisian. Sesaat kondisi keamanan terkendali tetapi selang sehari kemudian kembali menegang ketika tiba-tiba ada seorang mahasiswa SETIA melempar Masjid Baiturrahman yang berjarak 50 meter dari kampus, yang saat itu tengah diadakan pengajian. Setelah melakukan pelemparan, pelaku lari menuju asrama putri. Kelakuan mahasiswa kriminal ini, mengundang reaksi warga. Mereka pun berkumpul menuju asrama putri meminta pertanggungjawaban, namun kedatangan warga justru disambut lemparan batu, serpihan kaca, ketapel dan anak panah besi([www. sabili.co.id](http://www.sabili.co.id)).

Menjaga kondisi yang tak diharapkan sebab kemarahan warga meningkat, pada ahad sore puluhan mahasiswa putri dievakuasi berlangsung aman tanpa digangu warga. Selasa (20/7) sekitar 200 mahasiswa SETIA didampingi beberapa dosen, rektor dan pimpinan Aras Gereja Nasional (AGN) menyambangi perwakilan Fraksi Partai Damai Sejahtera (PDS) di komisi VII DPR. Mereka mengadu ke DPR agar tetap bisa kuliah dikampusnya. Mereka menginap selama dua malam di Komplek DPR/MPR Senayan Jakarta, dan baru pada hari jumat (1/8) sekitar 400 mahasiswa SETIA dievakuasi ke Wisma Transito, Jl. Naman Kalimalang, Jakarta Timur. Pasca bentrokan, warga menuntut tiga hal, yaitu pergi, tutup dan bubarkan Yayasan SETIA dari Kampung Pulo, apapun alasannya([www. sabili.co.id](http://www.sabili.co.id)).

Begitu pula berdasar catatan dari Indonesia toleran (www.indonesiatoleran.or.id) terdapat 49 kasus penodaan agama yang pernah

Urgensi Toleransi Beragama (Deden Syarif Hidayatulloh)

diproses secara hukum sampai dengan 2014, baik itu dilakukan penyidikan atau telah diputus oleh pengadilan (www.indonesiatoleran.or.id). Bahkan yang terbaru terjadi kasus tepatnya pada tanggal 7 Juli 2015 tentang pelarangan sholat Idul Fitri di daerah Tolikara Papua yang dilakukan oleh sekelompok orang tidak bertanggungjawab dengan melempar sampai pada akhirnya terjadi pembakaran beberapa tempat termasuk mushola (CNN Indonesia).

Tafsir (2009) berpendapat Pendidikan adalah instrumen yang penting untuk manusia dalam mengejawantahkan misi kemanusiannya. Semua orang merasakan perlunya pendidikan. Jamaluddin (2003) Kemudian pendidikan juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membuka serta membentuk disiplin hidup. Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas atau kelompok manusia, memerlukan pendidikan. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

Pendidikan dapat dilakukan dilingkungan keluarga, masyarakat, atau pendidikan di suatu tempat yang sudah modern yang terorganisasi misalkan sekolah, baik itu mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Bedanya terletak pada sistem dan pola pelaksanaannya.

Pendidikan perdamaian adalah suatu usaha sadar agar mewujudkan perdamaian, serta perlu penerapan disetiap jenjang pendidikan. Proses belajar adalah suatu usaha menuju agar dapat berkembang. Pendidikan perdamaian sangat penting diberikan kepada anak didik karena melihat fenomena saat ini dimulai para pelajar sampai mahasiswa yang terpapar pemikiran radikalisme dimana pengrusakan, kerusuhan, bahkan sampai pembunuhan. Pendidikan perdamaian tujuannya tidak lain adalah untuk membantu mewujudkan situasi kehidupan yang rukun, aman, tenang, dan tanpa konflik dengan menanamkan toleransi beragama.

Jamaluddin (2003) Islam mengajarkan dan menekankan pentingnya sikap toleransi (*tasamuh*) kepada mereka yang berbeda (seagama dan antarumat agama). Sebab perbedaan seagama (termasuk perbedaan antarumat beragama) merupakan keniscayaan (*sunnatullah*) yang tidak mungkin bisa ditolak.

Rahman (2011:99) berpendapat Indonesia merupakan negara yang majemuk dalam aspek agama. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa agama yang diakui dan dijamin oleh pemerintah dalam pertumbuhan dan perkembangannya, yakni agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu.

Dadang Kahmad (2006), menjelaskan bahwa setiap agama tidak hanya membawa misi agar umatnya selalu beribadah kepada Tuhan, akan tetapi juga membawa misi kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia akan tetapi juga antar manusia dengan seluruh penghuni alam ini. Di dalam terminologi Islam misi suci itu disebut “*rahmatan lil ‘alamin*” (rahmat dan kedamaian bagi semesta). Namun, yang selalu menjadi polemik beragama adalah lemahnya implementasi misi kedamaian dan keselarasan hidup.

Konsep Islam tentang persaudaraan sesama umat manusia, yang disebut ukhuwah insaniah, adalah bahwa semua umat manusia itu adalah makhluk Allah. Sekalipun Allah memberikan petunjuk kebenaran melalui ajaran Islam, tetapi Allah juga memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan hidup berdasarkan pertimbangan rasionalnya (Fajar & Muhyi, 2021). Karena itu sejak awal penciptaan, Allah tidak tetapkan manusia sebagai satu umat, padahal Allah SWT bisa bila mau. Itulah fitrah manusia, Depag (2009).

Melalui Pendidikan perdamaian sehingga terbentuk toleransi beragama di perguruan tinggi umum yang diterapkan dengan model pembentukan toleransi melalui pendidikan perdamaian, output yang diharapkan adanya tumbuh sikap toleran dalam diri peserta didik atau mahasiswa. Sikap toleran ini penting di masa kini dan mendatang untuk mencegah terjadinya konflik dan kerusuhan yang bernuansa etnis, suku, agama, sara, dan ras.

METODOLOGI PENELITIAN

Sukmadinata (1997:61), Metode Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif interaktif yang merupakan studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya.

Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sukmadinata (1997:217), Adapun jenis wawancara yang digunakan yaitu

Urgensi Toleransi Beragama (Deden Syarif Hidayatulloh)

deep interview. Deep interview atau wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang menungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan pada mengungkap kegiatan pendidikan agama Islam di Universitas Telkom (Tel-U).

Sugiyono (2009:233), Pada penelitian di Tel-U ini dilakukan tiga macam wawancara seperti yang dinyatakan oleh Esterberg, yang meliputi: (a) wawancara terstruktur, (b) wawancara semistruktur, dan (c) wawancara tak berstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti dalam keadaan formal dan menggunakan pedoman yang terstruktur. Wawancara semistruktur dilakukan oleh peneliti dalam keadaan nonformal dan secara terbuka kepada responden, pelaksanaannya bebas dan bertujuan untuk meminta pendapat dan ide-ide pihak terwawancara.

Wawancara tak berstruktur tidak menggunakan pedoman wawancara, tetapi hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Responden yang diwawancara pada penelitian ini adalah Rektor, wakil rektor, ketua Koordinator MKU, Dosen dan mahasiswa.

Sukmadinata (1997:220), Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif (nonpartisipatory observation) mengamati tidak ikut serta dalam kegiatan dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan. Ini dilakukan agar pengamat lebih terfokus dan seksama melakukan pengamatan. Arikunto (2010:199-201), Adapun instrument yang digunakan adalah pedoman observasi yang berisi aspek yang diamati secara garis besar, diantaranya berlangsungnya pelaksanaan program pendidikan agama Islam di dua perguruan tinggi umum tersebut. Observasi bisa dilakukan dengan sistematis yaitu menggunakan pedoman observasi, dan non sistematis tanpa menggunakan pedoman observasi.

Observasi non partisipan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat secara langsung implementasi pendidikan agama Islam di Universitas Telkom (Tel-U).

Sukmadinata (1997:221), Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dan dokumen-dokumen yang dipilih dihimpun sesuai dengan tujuan dan focus masalah. Dokumen-dokumen tersebut

diurutkan, dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter bukan hanya sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan dalam sejumlah dokumen. Yang dilaporkan dalam penelitian ini merupakan hasil analisis terhadap dokumentasi tersebut.

Adapun studi dokumenter dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data terkait dengan: (1) profil perguruan tinggi; (2) visi dan misi; (3) Karakteristik Peserta didik; (4) Struktur Kurikulum; (5) Pengembangan pendidikan agama; (6) Pendidikan agama Islam berbasis keunggulan; (7) Sumber daya; (8) Kondisi Lulusan.

Sugiyono (2009:305), Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Moleong (2002:324), Prosedur penelitian mengacu pada 4 (empat) criteria yang digunakan dalam pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, secara teoritis, upaya pembangunan pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama melalui jalur pendidikan tinggi dianggap sebagai langkah yang tepat dan serius. Karena perguruan tinggi merupakan lembaga formal yang menjadi pelengkap setelah SD, SMP dan SMA. Dan di perguruan tinggi adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Dengan melalui pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama di perguruan tinggi umum diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral dan berkepribadian unggul serta berkualitas, yang lengkap dengan kecakapannya, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor atau rasio, rasa, raga dan religinya aktif dan dalam kesehariannya.

Urgensi Toleransi Beragama (Deden Syarif Hidayatulloh)

Pada dasarnya pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama di perguruan tinggi merupakan suatu upaya untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama dan etika, khususnya agama Islam dan kaitannya dengan perilaku toleransi beragama. Dan hal ini sekaligus adalah merupakan upaya dan usaha dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang mempunyai ciri atau jiwa toleran, yang sekarang ini masih saja cukup mengkhawatirkan karena ada terjadi di beberapa daerah dan kampus yang melakukan sikap intoleransi.

Sedangkan dari segi kebijakan, pemerintah Indonesia melalui peraturannya yang diturunkan kepada sistem pendidikan nasional dan rambu-rambu matakuliah pengembangan kepriadian dan peundang-undangan serta melalui direktorat jendral pendidikan tinggi sampai ke perguruan tinggi telah menunjang terhadap terciptanya pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama yang diharapkan dapat menjadi andalan program pemerintah dalam menciptakan kenyamanan, perdamaian dan keamanan bangsa serta keutuhan Negara Republik Indonesia. Seperti pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengharuskan diajarkannya mata pelajaran agama di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Aturan sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) ini, diterjemahkan oleh pihak Perguruan Tinggi Umum (PTU) dalam bentuk perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Mata Kuliah ini menjadi mata kuliah wajib yang termasuk dalam rumpun Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) bersama-sama dengan mata kuliah Pendidikan Kewargaanegaraan dan Bahasa Indonesia. Rumpun Mata Kuliah ini harus (wajib) diambil oleh mahasiswa di semua jurusan dan fakultas.

Kedua, nilai-nilai Pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama yang dikembangkan di Tel-U dilaksanakan secara baik dan berkelanjutan pada setiap tahunnya, dan diberikan kepada semua mahasiswa yang kuliah di kampus tersebut melalui matakuliah pendidikan agama dan etika, dan dilaksanakan juga pada kegiatan keagamaan lainnya, melalui mentoring, lembaga dakwah kampus, *spiritual camp*, unit kegiatan mahasiswa dan lainnya yang kondusif. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama, sebagai berikut:

Ketiga, Input, proses dan output program pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Dilihat dari:

1. Input pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama dalam hal sarana dan prasarana, keberadaan mahasiswa dan dosen dipandang sudah cukup memadai. Sebab Tel-U merupakan perguruan tinggi yang disebut sebagai miniaturnya Indonesia yang sudah melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam dan mengusung perilaku toleransi beragama.
2. Proses pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama di Tel-U antara lain sebagai berikut:
 - a. Bentuk program,
 - b. Kurikulum,
 - c. Metode pendidikan Islam dan perilaku toleransi yang digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan pada setiap pokok bahasan matakuliah agama dan secara teknis menggunakan 3 model, yaitu: Filosofis, Etimologis, Pedagogis.
 - d. Media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama adalah dengan menggunakan media yang ada di lingkungan kampus, karena pada dasarnya pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama terintegrasi dengan berbagai pokok bahasan dalam mataakuliah agama dan etika, termasuk pada ektrakulikuler dan korikuler.
 - e. Teknis evaluasi pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama difokuskan pada kemampuan apresiasif dan produknya, yang dapat dilihat dari hasil pemahaman mahasiswa, proses dan hasil. Sehingga materi tesnya berupa, soal ujian uts dan uas, serta tugas-tugas untuk mengevaluasi serta nilai dari badan mentoring dan lainnya. Kemudian nilai disatukan setelah di cek satu persatu atau kelas perkelas.
3. Output pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama di Tel-U, bahwa pengembangan pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama di Tel-U telah mampu meningkatkan dan membawa perubahan ke arah lebih baik dalam perihal pendidikan Islam dan toleransi mahasiswa sehari-hari dan prestasi belajar mereka sebagai mahasiswa. Dan mahasiswa juga mulai terbentuk menjadi mahasiswa-mahasiswa yang menjunjung tinggi dan mengamalkan

Urgensi Toleransi Beragama (Deden Syarif Hidayatulloh)

ajaran Islam dan toleransi itu sendiri. Misal mereka di kampus bahwa pendidikan agama sebagai pedoman dan sebagai sumber kebaikan dan lain-lain.

Keempat, Beberapa faktor yang mempengaruhi program pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama, antara lain, adalah

- a. Kompetensi dosen
- b. Latar dan semangat belajar mahasiswa
- c. Lingkungan kampus yang memadai
- d. Dukungan dan sinergisitas dengan orang tua mahasiswa
- e. Tantangan globalisasi dalam bentuk media dan internet

Kelima, Faktor pendukung pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama, antara lain:

1. Adanya dosen berkualitas
2. Adanya sarana dan prasarana yang memadai
3. Adanya studi lanjut dan dosen dibidangnya

Sedangkan diantara faktor penghambat pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama adalah, antara lain:

1. Keterbatasan dalam waktu pembelajaran hanya 2 sks,
2. Lokasi sarana ibadah bagi agama non muslim
3. Kurang dukungan yang seimbang dari keluarga dan masyarakat sekitar

Keenam, hasil dari pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama yang diimplementasikan di Tel-U tidak dapat dilihat dan hasilnya secara instan (dadakan). Namun demikian, berdasarkan pengamatan penelitian bahwa pengembangan pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama di Tel-U dapat mengembangkan pemahaman keagamaan Islamnya dan toleransi beragama dan dapat mempraktekkannya dengan dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa dilihat pada mahasiswa menjadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah, berkata sopan, memiliki jiwa toleran dan selalu kerjasama.

Ketujuh, Produk penelitian ini, adalah bahwa kampus di Tel-U sebagai perguruan tinggi dan mahasiswa dapat berprestasi dengan baik jika pendidikan Islam dan perilaku toleransi ini dikembangkan dan diimplementasikan dengan baik di kampus. Oleh sebab itu, pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama, hendaklah dilakukan:

- 1) Secara bekelanjutan,
- 2) Diintegrasikan pada semua pokok bahasan, pengembangan diri,

- 3) Nilai diajarkan
- 4) Proses pendidikan dilakukan dengan mahasiswa secara aktif dan menyenangkan.

Beberapa asumsi itu terkait penyelenggaraan pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama, antara lain dibutuhkan SDM (dosen) yang memiliki kompetensi, dosen selalu mendapat pendidikan lagi, kampus memiliki pendanaan yang memadai dan memiliki sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan Islam dan perilaku toleransi beragama.

Menurut Page (2008:189), pendidikan perdamaian adalah suatu usaha untuk menumbuhkan prinsip dan komitmen, serta usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, nilai, sikap, yang dapat mewujudkan perdamaian, sehingga mereka layak disebut sebagai agen-agen perdamaian. Ada dua poin penting yang ditekankan Page, yakni usaha menumbuhkan komitmen untuk senantiasa hidup dengan damai dan pemberian informasi tentang berbagai pengetahuan yang dapat menjadi bekal bagi para agen perdamaian. Dalam rangka menumbuhkan komitmen, pendidikan perdamaian dapat dipahami sebagai usaha untuk menanamkan, menumbuhkan, dan menyosialisasikan rasa cinta akan kedamaian, karena komitmen dapat terjadi apabila telah melalui suatu proses internalisasi terlebih dahulu.¹

Sementara itu, pemberian informasi yang lengkap tentang hal-hal yang berkaitan dengan perdamaian juga penting untuk mencegah terjadinya berbagai aksi kekerasan. Informasi tersebut tidak saja berkaitan dengan hal-hal yang mendukung terciptanya perdamaian, tetapi juga hal-hal yang menyebabkan kondisi menjadi tidak damai berserta dampak-dampaknya. Peserta didik perlu dibekali berbagai informasi tentang konsekuensi dari perang, dampak dari ketidakadilan sosial, esensi serta nilai-nilai perdamaian, bentuk struktur sosial yang adil, cara-cara membangun struktur sosial yang baik, penanaman rasa cinta kepada dunia, keinginan untuk memiliki masa depan yang damai, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, mereka perlu diberi tempat untuk mempraktikan apa yang telah mereka pelajari dan ketahui. Apabila kekerasan dan perdamaian dapat diidentifikasi secara utuh, mulai dari gejala sampai kepada dampaknya, maka mereka akan memiliki kesadaran tentang baik dan mulianya hidup dalam suasana damai. Mereka memiliki gambaran yang sempurna mengenai

¹ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi merupakan proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai.

Urgensi Toleransi Beragama (Deden Syarif Hidayatulloh)

perdamaian dan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga akhirnya mampu mengambil sikap untuk terus menyuarakan perdamaian. Melalui pendidikan perdamaian, terwujudnya perdamaian adalah suatu keniscayaan.

Menurut Rauf dalam Lukman (2011: 40), istilah *Tasamuh* di dalam Islam tidak semata-mata *tolerance* karena *tasamuh* memberi arti memberi dan mengambil, tidak saja mengharapkan satu pihak memberi dan yang lain itu menjadi negative. Orang Islam dinamakan *mutasamihin*, pemaaf, penerima, menawarkan, pemurah sebagai tuan rumah kepada tamu, tetapi kemudian juga kita tidak sepatutnya menerima saja (terlalu banyak) sehingga menekan perasaan kita sendiri yang ditimbulkan oleh perkara-perkara yang kita tahu berlawanan dengan agama kita.

Poerwadarmanto, WJS (1996: 4010) dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menjelaskan toleransi dengan kelapangan dada (dalam arti suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain).

Menurut Lukman (2011:47) Toleransi antar umat agama dalam sebuah komunitas sosial menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusivitas (keterbukaan) sebagai suatu prinsip yang mengutamakan akomodasi dan bukan konflik di antara mereka. Sebab pada dasarnya masing-masing agama mempunyai berbagai klaim kebenaran yang ingin ditegakkan terus, sedangkan realitas masyarakat yang ada terbukti heterogen secara kultural dan religius.Oleh karena itu, inklusivitas menjadi penting sebagai jalan menuju tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spiritual dan moral. Realitas pluralitas yang bisa mendorong ke arah kerjasama dan keterbukaan itu, secara jelas telah diserukan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal....".

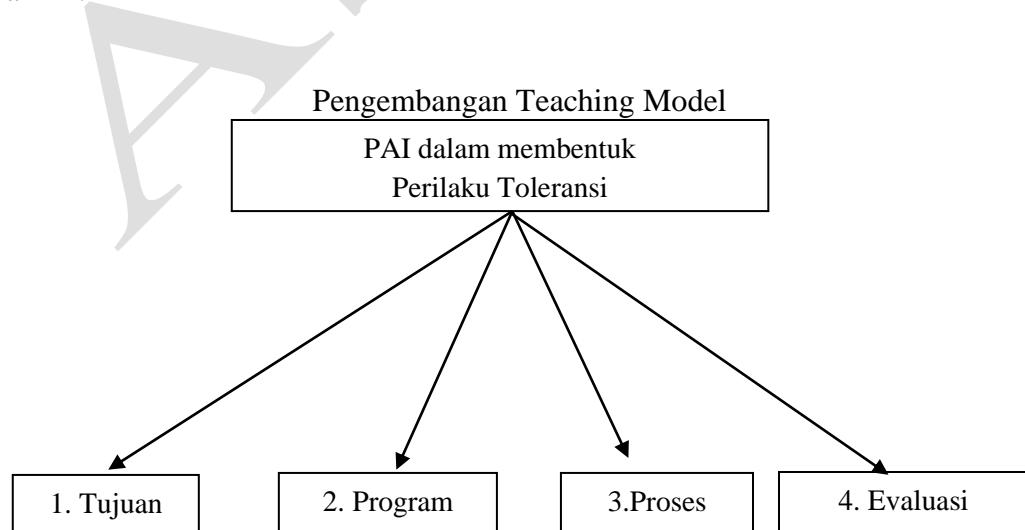
Penelitian ini memilih *Teaching Model* sebagai *Grand Theory* karena menggambarkan seluruh proses pengajaran hanya dalam empat komponen, di mana karakter komponennya saling terkait satu sama lain dan bersifat sekuen.²

² Dalam Aan Hasanah, Pendidikan Karakter Berperspektif Islam, Insan Komunika, Bandung, 2013 Hal. 116

Model ini diawali oleh tujuan yang akan mengarahkan seluruh program dan proses pada satu arah yang jelas. Program yang hendak dijalankan mesti mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Sementara proses akan mengimplementasi program yang dirumuskan dan evaluasi akan mengukur berhasil tidaknya model yang dijalankan.

Deskripsi Model Pengajara Glaser ini, dapat dijelaskan dalam unsur-unsur fundamental pembelajaran. Fokusnya pada proses yang saling terkait, serta memiliki urutan-urutan sintaks yang jelas. Prinsip yang dikembangkan adalah prinsip interdependensi, keterlibatan aktif, adanya *follow up* sebagai tindakan korektif setelah proses evaluasi dilaksanakan, serta adanya *support system*, di mana keberhasilan dari model ini membutuhkan dukungan tambahan dalam hal: (a) ketersediaan yang memadai *pre-service* dan *in-service* fasilitas untuk para dosen untuk memperoleh kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan bagi penggunaan model; (b) ketersediaan lingkungan belajar mengajar dan situasi yang diinginkan untuk penggunaan pengajaran yang sesuai dengan strategi yang dirancang; dan (c) ketersediaan perangkat evaluasi yang tepat untuk penilaian akhir. Penerapan model ini cukup sistematis dan terstruktur, model ini berlaku untuk hampir semua situasi belajar-mengajar.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengambil model Glaser, yaitu *Teaching Model* untuk mengembangkan konseptual Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Perdamaian, karena akan lebih mudah dan sederhana dalam mengembangkan varian-varian model yang berbeda kedepannya. Dan model ini dijabarkan dalam diagram di bawah ini:³



³ Aan Hasanah, Pendidikan Karater Berperspektif Islam, Insan Komunika, 2013. Hal. 117

Urgensi Toleransi Beragama (Deden Syarif Hidayatulloh)

Tujuan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berfungsi mengarahkan sekaligus memberi makna pada program dan proses berikutnya. Nilai yang terkandung dalam tujuan berdimensi ke-Islaman, Keindonesian serta tujuan praktis pembelajaran. Jadi tujuan Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Perdamaian akan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan ruang lingkup pendidikan dan dinamikanya.

Program merupakan rancangan yang terencana dan terukur yang dimaksudkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Program akan menentukan kualitas ketercapaian pendidikan. Kalau programnya tepat sesuai dengan tujuan, maka program itu bisa dijalankan dengan baik pula.

Proses dalam pendidikan memiliki makna yang strategis, karena tujuan dan program yang baik, belum tentu baik kalau prosesnya tidak tepat. Proses adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja program yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Evaluasi sangat penting dalam proses pendidikan, karena tujuan evaluasi pendidikan bukan hanya untuk mengukur keberhasilan program pendidikan, tetapi juga sebagai langkah korektif untuk terus memperbaiki dan mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik. Hasil evaluasi dapat digunakan oleh dosen-dosen dan koordinator matakuliah untuk menilai keefektifan pengalaman pembelejaran, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode pembelajaran yang digunakan.

SIMPULAN

Penelitian ‘Pendidikan perdamaian adalah suatu usaha untuk menumbuhkan rasa toleransi beragama’. Hasil penelitian yang dilaksanakan di Tel-U menunjukkan penerapan pendidikan perdamaian dapat menumbuhkan rasa toleransi beragama pada komunitas kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia
- Dadang Kahmad, (2006), *Sosiologi Agama*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Depag, (2009). *Buku Pengembangan Kepribadian PAI pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Depag RI.
- Elan Zaelani Rahman, (2011). *Al-Qur'an & Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Elex Media Komputindo
- Fajar, A., & Muhyi, A. (2021). Menembus Dimensi: Teologi Postmodern. *Muttaqien Publishing*.
- Gerakan Baku Bae Maluku Perlawanan terhadap Penganjur Perang dalam Ambon Berdarah-Online, www. geocities.com
- Hikmat Budiman. (2005) “*Minoritas, Multikultural, Modernitas, The Interseksi Foundation*, Jakarta: Rineka Cipt
- Jalaluddin, (2003), Teologi Pendidikan, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- James S. Page, (2008). *Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundations*. USA: Information Age Publisher.
- Khaeroni, dkk. 2002). *Islam dan Hegemoni Sosial*. (ed). (Jakarta Depag RI.
- Lexy J. Moleong, (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Lukman hakim, (2011). *Toleransi Beragama pada Pendidikan Agama Islam*, Bandung: UPI
- Mahasiswa kriminal Picu Konflik Kampung Pulo*, dalam www. sabili.co.id
- Nana Saodih Sukmadinata, (1997). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* Bandung: Rosdakarya,
- Rodiah HR.(2011). 1996. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, Grafindo Persada,
- Suharsimi Arikunto, (2009). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipt
- Tafsir, (2009). Pendidikan Budi Pekerti. Maestro. Bandung.
www. indonesiatoleran.or.id
- W.J.S Poerwadarmanto,(1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Tirsa Budiarti Jurnal.(2018). “Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja”. media.neliti.com
- Irvan Tri Wibowo dkk. (2018). ” Pendidikan Perdamaian Sebagai Strategi Dalam Pencegahan Konflik Di SMA Kolese De Britto”. jurnalprodi.idu.ac.id